

LAPORAN PENELITIAN

KINERJA EKSPOR KOPI INDONESIA



Aloysius Gunadi Brata

Fakultas Ekonomi

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Juli - 2006

	PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
Dipinjam	10 JUL 2006
Referensi	35/IESP/Hd.7 Pen/2006
Klasifikasi	RfP 338.17373 BRA k
Stempel Dipinjam	

	UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA FAKULTAS EKONOMI Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Perbandingan
--	---

LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

1.a.Judul : Kinerja Ekspor Kopi Indonesia
b.Macam Penelitian : Data sekunder/Pustaka

2.Personalia Ketua Penelitian

a>Nama : Aloysius Gunadi Brata
b.Jenis Kelamin : Laki-laki
c.Usia saat pengajuan proposal : 37 tahun
d.Jabatan akademik/golongan : Asisten Ahli/IIIC
e.Fakultas/Program Studi : Ekonomi

3.Personalia Anggota Penelitian : -

4.Lokasi Penelitian : -

5.Jangka waktu penelitian : 6 bulan

6.Biaya yang diperlukan : Rp 1.150.000,-
Yogyakarta, Juli 2006

Mengetahui,

Ka. Progdil Ilmu Ekonomi


(Dra. Rani Setyastuti, M.Si)

Dekan Fakultas Ekonomi


(Dr. R. Maryatmo, MA.)

Peneliti,


(Aloysius Gunadi Brata)

Kepala Lembaga Penelitian dan
Pengabdian Masyarakat


(Ir. B. Kristyanto, M.Eng., Ph.D)

06 JUL 2006

ABSTRAK

Sebagian besar kopi yang dihasilkan Indonesia memang ditujukan untuk pasar ekspor, sebagian besar dalam bentuk biji kering. Jepang, Jerman dan Amerika Serikat adalah negara tujuan ekspor kopi Indonesia. Perkembangan harga kopi di pasaran dunia yang memburuk memberikan dampak kurang menguntungkan bagi Indonesia terutama karena sebagian besar kopi yang diekspor adalah kopi robusta yang harganya jauh lebih rendah daripada jenis lainnya. Akibatnya, kendati volume ekspor kopi Indonesia dapat dikatakan masih cukup stabil namun nilai eksportnya merosot cukup tajam. Sebagai akibat dari merosotnya nilai ekspor kopi terutama sehubungan dengan harganya yang kemerosotan harga maka bisa dipastikan bahwa para petani kopi pun terkena dampaknya. Pada tingkat domestik, harga kopi dirugikan oleh dua hal, yakni merosotnya harga kopi internasional serta menguatnya rupiah.

Ekspor kopi Indonesia memang menghadapi kendala. Sudah jelas bahwa Indonesia menghadapi persaingan yang makin tajam dengan negara produsen kopi lainnya, khususnya Vietnam yang membawa pengaruh yang signifikan pada meningkatnya stok kopi robusta di pasar dunia. Secara internal, ekspor kopi Indonesia juga menghadapi persoalan. Harga kopi yang cenderung merosot, membuat tidak sedikit petani kopi yang tidak lagi bisa memelihara kebunnya secara intensif, bahkan ada yang terpaksa beralih ke tanaman lain atau pekerjaan lain. Budidaya kopi pun diperkirakan kembali ke sistem pioner-tradisional dari yang sebelumnya sistem semi intensif. Hal ini membawa pula dampak buruk pada kian rendahnya produktivitas dan kualitas kopi di Indonesia.

1. PENDAHULUAN

Sejarahwan Topik dan Clarence-Smith (2003) menulis bahwa kopi memiliki tempat yang penting dan sejarah yang panjang dalam ekonomi dunia dan sekaligus telah lama sebagai manifestasi yang gamblang dari globalisasi. Bahkan, James Henry (2004) juga menyatakan bahwa jika seseorang mencari contoh yang bagus mengenai dampak yang tidak diinginkan dari globalisasi, langkah awal untuk memulainya adalah kopi yang merupakan komoditas global nomor dua setelah minyak bumi.

Tanaman kopi yang kini banyak dibudidayakan di negara berkembang di Asia, Afrika, dan Amerika Latin secara historis berasal dari Ethiopia yang berada di Tanduk Benua Afrika (Topik, 2004). Pada mulanya, tepatnya tahun 1400-an, para Sufis Islam memasukkan minum kopi dalam ritual mistis mereka, dan baru kemudian pada abad 15 kopi mulai dibudidayakan di Yaman. Jenis minuman ini kemudian menyebar di seluruh Timur Tengah oleh para pedagang Arab dan mungkin pula oleh para pelaut Cina. Pada gilirannya budaya minum kopi juga sampai ke Eropa dan menjadi aktivitas yang penting dalam kehidupan masyarakat. Era Pencerahan di Eropa pun rupanya distimulasi oleh kegemaran minum kopi di rumah atau warung kopi di London dan Paris di pertengahan abad 16, seperti terjadi misalnya pada Voltaire filsuf Perancis yang minum kopi antara 50 sampai 72 cangkir perhari (Koerner, 2005).

Pada masa kini, para peminum kopi dapat memuaskan diri di warung-warung kopi modern. Starbucks yang beroperasi pertama kali tahun 1971 kini telah memiliki jaringan warung kopi yang mendunia, mulai dari Amerika Serikat sampai di kota-kota besar di negara berkembang sehingga oleh Topik dan Clarence-Smith (2003) disebut sebagai "Revolusi Starbucks". Starbucks adalah salah satu korporasi multinasional terbesar di era ekonomi global sekarang ini yang memperoleh banyak keuntungan dari industri kopi global. Pemain penting lainnya yang mendominasi pasar kopi global sekarang ini termasuk Philip-Morris, Nestle, dan Tesco. Penjualan

tahunan korporasi multinasional ini bahkan melampaui pendapatan nasional sebagian besar negara produsen kopi (Waridel, 2002). Philip-Morris dan Nestle masuk dalam kategori perusahaan transnasional yang menguasai jaringan perdagangan dan pengolahan kopi, sedangkan Tesco dan Starbuck masuk kategori korporasi yang menguasai pasar eceran kopi.

Sebagian besar kopi memang ditanam di negara berkembang di Asia, Afrika dan Amerika Latin, sedangkan konsumen kopi sebagian besar berada di negara maju. Amerika Serikat misalnya diketahui sebagai negara konsumen kopi terbesar di dunia. Berdasarkan data International Coffee Organization (ICO), tahun 2004 andil Amerika Serikat dalam impor kopi mencapai 25% (www.ico.org). Bahkan, menurut Brown (2004), kopi adalah komoditas impor terbesar ketiga di Amerika Serikat, setelah minyak bumi dan baja. Bila impor Amerika Serikat digabungkan dengan Uni Eropa dan Jepang, maka total impor negara-negara ini mencapai 80% dari produksi kopi dunia.

Dengan demikian bisa dipastikan bahwa kopi memang merupakan salah satu komoditas pertanian yang penting di pasar global. Kopi juga merupakan komoditas primer yang penting, setelah minyak bumi. Komoditas ini juga merupakan salah satu sumber devisa penting bagi banyak negara berkembang. Selain itu, kehidupan hampir 100 juta penduduk dunia tergantung pada perdagangan kopi (Rice, 2003).

Masalahnya, belakangan ini penerimaan ekspor terlebih lagi ekspor komoditas pertanian seperti kopi, kian hari kian dikhawatirkan perkembangannya. Gejolak harga komoditas ekspor ini belakangan ini kerap terjadi. Bahkan harganya dinilai kian merosot kendati harga jual kopi olahan yang siap dikonsumsi nyaris tidak pernah turun. Sebagai gambaran, setiap penduduk Amerika membelanjakan dua dolar atau lebih untuk secangkir kopi, namun penduduk di Guatemala Amerika Latin hidup dengan hanya sekitar dua dolar per hari (Neuffer, 2001).

Oleh karena penghasil kopi umumnya tidak lain adalah petani dengan luas lahan yang terbatas, maka gejolak harga kopi di pasaran dunia sangat berdampak pada kehidupan mereka. Krisis kopi dunia telah menyebabkan terjadinya

peningkatan jumlah penduduk miskin, kerusakan sosial, penanaman tanaman obat ilegal, pengangguran perdesaan, dan migrasi di sejumlah negara penghasil kopi (MacDowell, 2005; OXFAM, 2002).

Pada gilirannya, anjloknya harga kopi dapat mendorong petani kopi untuk meninggalkan aktivitas penanaman kopi karena tidak lagi menguntungkan. Gambaran mengenai betapa tidak menguntungkannya penanaman kopi terlihat dari daya beli kopi terhadap beras. Mamongkok Panjaitan (2002) misalnya pernah menyebutkan bahwa satu kilogram kopi di Indonesia hanya cukup atau bahkan kurang untuk membeli satu kilogram beras. Sehingga agribisnis kopi pun dipandang prospeknya makin kelim karena tidak lagi menjanjikan sebagai komoditas perdagangan. Daerah-daerah sentra penghasil kopi di Indonesia, seperti di Sumatera Selatan, mengalami persoalan-persoalan tersebut, termasuk merosotnya kesejahteraan para petaninya (Brata, 2005).

Bila proses ini yang terjadi maka produksi kopi pun akan turun dan ekspor kopi juga akan terkena dampaknya. Kombinasi antara harga yang jatuh dan turunnya keinginan untuk melanjutkan penanaman kopi pada akhirnya dapat mendorong kinerja ekspor kopi makin memburuk. Bahkan, industri perkopian di Indonesia pun, menurut Budiman Hutabarat (2004) juga mengalami persoalan akibat kondisi pasar kopi dunia yang harganya cenderung merosot.

Sehubungan dengan itu, bagaimana kinerja ekspor kopi Indonesia di tengah memburuknya harga kopi dunia kiranya perlu untuk dikaji lebih secara lebih mendalam. Bukan hanya itu, kondisi-kondisi yang menjelaskan perkembangan kinerja ekspor kopi ini pun juga perlu mendapatkan perhatian.



2. PRODUKSI KOPI INDONESIA

Tanaman kopi masuk ke Indonesia pertama kali sekitar tahun 1690-an. Adalah para peziarah Islam yang diyakini sebagai pihak yang pertama kali memperkenalkan tanaman kopi ke wilayah yang kini bernama Indonesia, baru kemudian diikuti pula oleh Belanda. Penyebaran kopi tersebut kurang lebih bersamaan waktunya dengan kian digemarinya minuman kopi di kawasan Eropa.

Indonesia merupakan destinasi pertama dari budi daya kopi kolonial di Asia Tenggara. Belanda yang telah menanam kopi di Malabar India kemudian membawanya juga ke Jawa, yakni kopi jenis arabika. Daerah penanaman kopi pertama kali adalah Dataran Tinggi Priyangan di Jawa Barat (Kartodirdjo dan Suryo, 1994) yang kemudian menyebar ke pulau-pulau lain di luar Jawa (Dick, 2002). Hanya dalam waktu beberapa tahun wilayah koloni Belanda ini menjadi pemasok kopi yang penting untuk Eropa. Menurut Topik (2004), Belanda adalah kolonial Eropa pertama yang sangat sukses dalam menanam kopi di wilayah jajahannya, khususnya di Jawa. Menurut Siswoputranto (1993) sebagaimana dikutip Herman (2004), pelepasan kopi asal Jawa di Amsterdam pertama kali dilakukan tahun 1712 dan sejak itu pasaran kopi Eropa mengenal baik “Java coffee”.

Oleh karena kopi arabika terkena serangan penyakit karat daun yang diperkirakan berasal dari Sri Langka dan menyebar cepat keseluruh perkebunan kopi di Jawa maka pihak kolonial kemudian mengembangkan kopi jenis robusta sejak tahun 1900-an (Herman, 2004). Robusta dipilih karena relatif tahan penyakit. Jenis kopi robusta inilah yang kemudian berkembang pesat hampir ke seluruh pelosok.

Berbeda dengan negara-negara produsen kopi seperti di Amerika Latin, budidaya kopi di Indonesia kini lebih banyak dilakukan oleh petani kecil bukan perkebunan besar seperti jaman kolonial. Ciri dari pertanian rakyat ini adalah skala kecil, modal terbatas, dan sistem produksinya cenderung tradisional (Kartodirdjo dan Suryo, 1994). Rice (2003) memperkirakan setidaknya ada lima juta penduduk

Indonesia yang hidupnya tergantung pada perdagangan kopi. Sedangkan data Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan (2004) yang dikutip Herman (2004) menyebutkan bahwa areal perkebunan rakyat tersebut dikelola oleh sekitar 2,64 juta kepala keluarga petani.

Pada awalnya kopi hanya ditanam oleh perkebunan besar saja, namun dalam perkembangannya kemudian, terutama pasca-kolonial, kopi lebih banyak ditanam oleh rakyat (kopi rakyat) karena cara penanamannya sederhana dan pasarannya yang relatif baik (Mubyarto, 1989). Oleh karena itu hampir seluruh produksi kopi Indonesia dewasa ini adalah kopi rakyat. Perkebunan kopi Indonesia didominasi oleh perkebunan rakyat dengan total areal 1,327 juta ha atau 95,70%, sementara areal perkebunan besar negara dan perkebunan besar swasta masing-masing seluas 27,0 ribu ha (1,95%) dan 32,5 ribu ha (2,35%), demikian Herman (2004). Data selengkapnya sampai tahun 2003 dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1
Perkembangan Areal dan Produksi Kopi Indonesia

Tahun	Areal (1000 ha)				Produksi (1000 ton)			
	PR	PBN	PBS	Total	PR	PBN	PBS	Total
1970	351,1	20,4	23,4	394,9	170,1	8,9	6,1	185,1
1975	361,3	20,1	18,4	399,8	155,4	9,6	5,4	170,4
1980	663,6	20,9	22,9	707,4	276,3	13,2	5,5	295,0
1985	874,3	23,5	33,3	931,1	288,4	12,6	10,4	311,4
1990	1014,1	25,8	29,9	1069,8	384,5	15,6	12,7	412,8
1995	1109,5	25,6	32,4	1167,5	429,6	16,8	11,4	457,8
2000	1192,3	40,6	27,7	1260,6	514,9	29,8	9,9	554,6
2003	1327,5	27,0	32,5	1387,0	658,3	18,2	14,7	691,2

Sumber: Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan, 2004. Dikutip dari Herman (2004)

Keterangan: PR = Perkebunan Rakyat; PBN = Perkebunan Besar Negara; PBS = Perkebunan Besar Swasta

Tanaman kopi tumbuh menyebar di hampir semua propinsi dengan sentra produksi utama Sumatera Selatan, Lampung, Bengkulu, N. Aceh D., Sulawesi

Selatan, Jawa Timur, Nusa Tenggara Timur dan Sumatera Utara untuk kopi robusta. Sedangkan sentra produksi utama kopi arabika adalah Sulawesi Selatan, Bali, Jawa Tengah, dan Jawa Timur (Tabel 2).

Kopi membutuhkan iklim yang sejuk dan karena itu penanaman kopi umumnya dilakukan di daerah atau wilayah pegunungan. Di Indonesia produksi kopi tersebar di banyak propinsi baik di Sumatera, Jawa, maupun pulau-pulau lainnya. Adapun dari jenisnya, sebagian besar kopi yang ditanam di sini adalah kopi jenis robusta sedangkan kopi arabika sangat sedikit ditanam.

Tabel 2
Sentra Produksi Utama Kopi Indonesia, 2003

No.	Produksi	Kopi Robusta		Kopi Arabika		Total	
		Areal (1000 ha)	Produksi (1000 ton)	Areal (1000 ha)	Produksi (1000 ton)	Areal (1000 ha)	Produksi (1000 ton)
1.	N Aceh D	98,9	40,2	0	0	98,9	40,2
2.	Sumatera Utara	63,8	41,8	0	0	63,8	41,8
3.	Sumatera Selatan	295,6	143,2	0	0	295,6	143,2
4.	Bengkulu	164,5	89,9	0,5	0,3	165,0	90,2
5.	Lampung	164,5	151,0	1,1	0,6	165,6	151,6
6.	Jawa Tengah	34,9	14,6	7,1	0,7	42,0	15,3
7.	Jawa Timur	86,2	42,0	6,5	1,0	92,7	43,0
8.	Bali	27,5	15,7	9,5	3,8	37,0	19,5
9.	Nusa Tenggara Timur	69,6	16,0	0	0	69,6	16,0
10.	Sulawesi Selatan	92,7	25,8	60,0	18,3	111,0	44,1
11.	Lainnya	238,8	85,7	7,0	0,6	245,8	86,3
	Total	1295,3	665,9	91,7	25,3	1387,0	691,2

Sumber: Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan, 2004, dikutip dari Herman (2004)

Sentra produksi kopi di Indonesia terutama berada di tiga propinsi, yakni Sumatera Selatan, Bengkulu dan Lampung. Hal ini telah berlangsung sejak lama dan sentra utama produksi kopi tersebut dikenal sebagai Segitiga Kopi (*Coffee Triangle*) atau Sabuk Kopi Selatan (*Southern Coffee Belt*), yakni di sekitar pertemuan tiga propinsi tersebut (Benneth dan Godoy, 1992). Kontribusi ketiga propinsi ini dalam produksi kopi Indonesia sangat dominan. Data Dirjen Bina Produksi Perkebunan yang dikutip Herman (2004) menunjukkan bahwa pada tahun 2003 total areal penanaman kopi Sumatera Selatan, Bengkulu dan Lampung mencapai 626,2 ribu

hektar atau sekitar 45% dari seluruh areal kopi di Indonesia. Sedangkan dari produksi kopi, ketiga propinsi memberikan andil sekitar 56%. Propinsi lain yang mempunyai andil cukup penting dalam produksi kopi adalah Aceh, Sumatera Utara, Jawa Timur dan Sulawesi Selatan.

Tabel 3
Produksi Kopi Dunia (000)

Tahun	Indonesia	Vietnam	Brazil	Lainnya	Total
1975	3135	-	22443	46277	71855
1980	5044	73	17307	58302	80653
1990	7441	1390	27321	57139	93291
1991	8463	1308	27297	64417	101485
1992	5577	2340	34606	54999	97522
1993	7301	3020	28181	53260	91762
1994	6280	3532	28192	55721	93725
1995	5865	3938	18003	59649	87455
1996	7719	5705	29247	60763	103434
1997	7502	6915	26188	58683	99288
1998	8128	6970	36777	56486	108361
1999	5772	11631	32734	65205	115342
2000	6978	14775	34100	58865	114718
2001	6833	13133	30727	55843	106536
2002	6785	11555	48480	55000	121820
2003	6571	15230	28820	53185	103806
2004	7386	13844	39272	52162	112664

Sumber: <http://www.ico.org> (jumlah dalam 60 kilo bags)

Data dari International Coffee Organization (ICO) dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai posisi Indonesia dalam produksi kopi dunia. Dari Tabel 3 tampak bahwa sejak akhir 1990-an produksi kopi Indonesia telah dilampaui Vietnam yang merupakan pendatang baru dalam produksi kopi dunia. Sampai tahun 2004 andil Indonesia dalam produksi kopi dunia tidak pernah melebihi 10%, namun Vietnam dalam beberapa tahun terakhir telah mampu meningkatkan pangsaanya sampai lebih dari 10%. Dalam waktu 10 tahun saja Vietnam telah berhasil meningkatkan produksi kopinya lebih dari 10 kali lipat dan menempatkannya

sebagai produsen kopi terbesar kedua dunia kendati pada tahun 2003 pernah disalib oleh Kolombia. Indonesia yang semula berada pada posisi ketiga akhirnya tergeser ke posisi keempat dunia. Produksi kopi Indonesia cenderung terus menurun, karena selain disebabkan oleh umur tanaman yang makin tua upaya pemeliharaan dan rehabilitasi tidak dilakukan dengan baik (Herman, 2004).

Setelah berhasil menjadi produsen utama kopi robusta, Vietnam selanjutnya bertekad untuk menjadi produsen utama kopi arabika. Ketua Vicofa Vietnam Doan Trieu Nhan menyatakan bahwa saat ini Vietnam telah berhasil mengembangkan 20 ribu ha kopi arabika dan sudah mulai berbuah. *Majalah Kopi Indonesia* melaporkan pula bahwa Vietnam terus berupaya untuk mengembangkan areal kopi arabika dengan target 100 ribu ha dan produksi 2,5-2,7 juta karung kopi arabika pada tahun 2010 (Herman, 2004).

Tabel 4
Pertumbuhan Produksi Kopi Dunia (%)

Tahun	Indonesia	Vietnam	Brazil	Lainnya	Total
1980	5.81	-	-18.73	7.27	0.39
1990	8.09	38.17	11.32	-7.37	-0.88
1991	13.73	-5.90	-0.09	12.74	8.78
1992	-34.10	78.90	26.78	-14.62	-3.91
1993	30.91	29.06	-18.57	-3.16	-5.91
1994	-13.98	16.95	0.04	4.62	2.14
1995	-6.61	11.49	-36.14	7.05	-6.69
1996	31.61	44.87	62.46	1.87	18.27
1997	-2.81	21.21	-10.46	-3.42	-4.01
1998	8.34	0.80	40.43	-3.74	9.14
1999	-28.99	66.87	-10.99	15.44	6.44
2000	20.89	27.03	4.17	-9.72	-0.54
2001	-2.08	-11.11	-9.89	-5.13	-7.13
2002	-0.70	-12.02	57.78	-1.51	14.35
2003	-3.15	31.80	-40.55	-3.30	-14.79
2004	12.40	-9.10	36.27	-1.92	8.53

Sumber: <http://www.ico.org> (diolah)

Tabel 4 menunjukkan tingkat pertumbuhan tahunan produksi kopi Indonesia dan beberapa negara produsen utama lainnya. Dari grafik tersebut tampak bahwa pertumbuhan produksi kopi cenderung berfluktuatif. Brazil pernah mengalami pertumbuhan produksi yang sangat pesat pada tahun 1977, 1981, dan 1987. Sedangkan produksi kopi Vietnam pernah mencapai lebih dari 100% tahun 1985. Secara umum dapat dikatakan bahwa pertumbuhan produksi kopi Indonesia lebih rendah daripada Brazil dan Vietnam. Pada kurun waktu 1976-2004, rata-rata pertumbuhan pertahun produksi kopi Indonesia adalah 4,29% sedangkan Brazil 14,31% dan Vietnam mencapai 73,16%. Oleh karena pertumbuhannya sangat pesat maka tidak aneh jika produksi kopi Vietnam akhirnya melampaui Indonesia.



3. EKSPOR KOPI INDONESIA

Sebagaimana sudah diketahui, Indonesia adalah salah satu negara penghasil kopi yang penting di dunia bahkan sejak jaman penjajahan Belanda, terutama untuk jenis kopi Robusta. Kopi juga merupakan salah satu andalan ekspor komoditas primer Indonesia. Sebagian besar kopi yang dihasilkan Indonesia memang ditujukan untuk pasar ekspor. Namun ekspor kopi Indonesia sebagian besar dalam bentuk biji kering dan hanya sebagian kecil (kurang dari 0,5%) dalam bentuk hasil olahan (Herman (2004). Dalam hal ini, negara importir terbagi dua kelompok, yakni negara-negara anggota International Coffee Organization (ICO) dan yang bukan anggota ICO (Mubyarto, 1989). Negara-negara anggota ICO merupakan importir kopi yang penting dalam pasar kopi dunia.

Tabel 5
Penyebaran Eksportir Kopi di Indonesia, 2002

LOKASI	EKSPORTIR (UNIT PERUSAHAAN)	PERSEN
Bandar Lampung, Lampung	39	26,25
Surabaya, Jawa Timur	28	18,92
Malang, Jawa Timur	5	3,38
Medan, Sumatera Utara	31	20,95
Makassar, Sulawesi Selatan	11	7,43
Jakarta, DKI Jakarta	9	6,08
Nangroe Aceh Darussalam	7	4,73
Palembang, Sumatera Selatan	5	3,38
Semarang, Jawa Tengah	4	2,70
Bengkulu, Bengkulu	3	2,03
Bali	3	2,03
Jambi, Jambi	1	0,68
Kupang, NTT	1	0,68
Padang, Sumatera Barat	1	0,68

Sumber: *Majalah Kopi Indonesia* 2003, dikutip dari Hutabarat (2004).

Dalam hal ekspor kopi, peran eksportir tentu saja penting. Tahun 2002, berdasarkan data *Majalah Kopi Indonesia 2003* yang dikutip Hutabarat (2004), lebih dari 26 persen eksportir kopi Indonesia ada di Bandar Lampung, diikuti Medan (20,95%) dan Surabaya (18,92%). Sedangkan di Sumatera Selatan dan Bengkulu jumlah eksportir sangat sedikit. Oleh karena eksportir di dua propinsi ini sangat sedikit, maka bisa diduga bahwa sebagian kopi yang diproduksi di propinsi-propinsi ini diekspor melalui Lampung. Jumlah eksportir kopi di Sumatera Selatan memang telah jauh berkurang dibandingkan masa-masa sebelumnya. Dari tahun 1986 sampai 1989, menurut Bennett dan Godoy (1992) ada sekitar 70 eksportir di Palembang. Maret 1997 dari 117 eksportir yang terdaftar di Palembang, yang aktif hanyalah 9 eksportir saja (*Suara Pembaruan*, 26 Maret 1997).

Salah satu alasan penting mengalirnya kopi dari Sumatera Selatan ke Lampung adalah kurang memadainya fasilitas untuk aktivitas ekspor di Palembang. Syamuil Chatib, Kepala Dinas Perkebunan Sumatera Selatan pernah mengatakan bahwa pengapalan barang ekspor dari Pelabuhan Boom Baru belum mampu mencapai batasan efisien untuk pelayaran samudra (*Kompas*, 15 Februari 2005). Di pelabuhan ini, kemampuan maksimal hanya 6.000 ton sedangkan untuk efisiensi biaya pelayaran samudra jumlah barang yang dikapalkan minimal harus 15.000-20.000 ton. Inilah penyebab mengapa para eksportir kopi mengalihkan ekspor kopi ke Lampung yang dilihat dari segi jarak, memang tidak beda dengan jarak ke Palembang.

Sebagaimana diketahui sebagian besar hasil produksi kopi Indonesia adalah untuk tujuan ekspor. Produksi yang dapat diekspor adalah hasil produksi dikurangi konsumsi domestik yang jumlahnya relatif kecil. Menurut Herman (2004), kecilnya konsumsi kopi domestik karena konsumsi kopi per kapita masyarakat Indonesia tergolong sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara pengimpor seperti masyarakat Eropa yang rata-rata mengkonsumsi kopi diatas 5,6 kg/kapita/tahun dan Amerika Serikat diatas 4 kg/kapita/tahun berdasarkan data ICO. Tahun 1998 hanya sebesar 0,45kg/kapita/tahun atau menurun dibanding dua tahun sebelumnya yang

masing-masing sebesar 0,51 kg dan 0,49 kg/kapita/tahun sebagai akibat dari melemahnya daya serap pasar domestik sehubungan dengan krisis ekonomi yang berkepanjangan.

Tabel 6
Ekspor Kopi Dunia (000)

Tahun	Indonesia	Vietnam	Brazil	Lainnya	Totals
1975	2197	-	13962	43296	59455
1980	3506	-	16831	39585	59922
1990	6720	1146	17898	47986	73751
1991	5584	1318	21812	50911	79625
1992	5115	2175	16755	52735	76780
1993	5302	2753	18775	47081	73911
1994	4226	3207	15958	42328	65718
1995	4350	3679	13703	52282	74014
1996	6772	5422	17310	52240	81745
1997	5509	6615	15392	50290	77806
1998	5719	6687	21101	49140	82647
1999	4846	10897	21188	55195	92126
2000	5614	14442	18577	48861	87495
2001	5173	11966	23810	44314	85262
2002	4280	11555	29751	44376	89962
2003	4821	14497	24852	43394	87564
2004	5822	13994	27412	42219	89447

Sumber: <http://www.ico.org> (jumlah dalam 60 kilo bags)

Dari Tabel 6 tampak bahwa volume ekspor kopi Indonesia dalam 20-an tahun terakhir masih di atas 4000-an. Namun bila dibandingkan dengan Vietnam, kinerja ekspor kopi Indonesia relatif lemah. Vietnam dapat melipatgandakan ekspornya dalam waktu yang relatif singkat sehingga pada tahun 2004 volume ekspornya telah lebih dari dua kali volume ekspor kopi Indonesia. Oleh karena itu, bila pangsa Indonesia dalam total ekspor kopi dunia tidak pernah lebih dari 10% namun sejak tahun 1999 andil Vietnam telah di atas 10%.

Berdasarkan negara tujuan, sebagian besar kopi Indonesia dipasarkan ke negara Jepang, Jerman dan Amerika Serikat. Volume ekspor kopi Indonesia ke negara-negara ini lebih dari 40% dari total ekspor kopi Indonesia. Ketiga negara

tersebut, bersama-sama Italia, Perancis dan Spanyol memang merupakan importir yang penting dalam pasar kopi dunia. Lebih dari 70% impor kopi dunia dilakukan oleh enam negara tersebut (Tabel 8). Pangsa impor negara-negara tersebut memang tampak menurun, namun penurunan ini relatif kecil. Dalam kurun waktu 1975 sampai 2004 misalnya, Amerika Serikat dan Jerman selalu menempati peringkat atas dalam impor kopi dunia.

Tabel 7
Negara Tujuan Ekspor Kopi Indonesia (%)

Negara Tujuan	1998	2000	2002
Jerman	15.84	14.05	16.48
Jepang	15.77	19.41	15.09
Amerika Serikat	2.85	9.73	13.31
Korea	2.63	3.41	4.70
Italia	4.16	5.73	4.62
Singapura	2.58	3.82	3.84
Inggris	2.25	3.27	3.22
Rumania	2.93	1.45	3.17
Bulgaria	3.27	3.51	2.18
Philippina	2.78	3.89	0.61
Lainnya	44.94	31.73	32.79
Total Volume	100.00	100.00	100.00

Sumber: Direktorat Jenderal Bina Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian, 2004.
(Diolah dari Herman, 2004)

Tabel 8
Negara Importir Utama Kopi Dunia (%)

Negara	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004
Amerika Serikat	26.25	27.29	27.83	25.15	24.92	25.69	25.24
Jerman	17.22	17.30	16.80	17.69	18.07	17.84	19.10
Jepang	7.52	7.84	8.07	8.20	8.39	7.76	7.86
Italia	7.38	7.16	7.41	7.69	7.53	7.80	7.65
Perancis	8.33	8.14	7.76	8.06	8.10	7.64	6.65
Spanyol	4.71	4.83	4.46	4.83	4.69	4.72	4.60
Lainnya	28.60	27.44	27.65	28.38	28.30	28.55	28.90

Sumber: <http://www.ico.org> (diolah)

Perkembangan harga kopi di pasaran dunia juga kurang menguntungkan Indonesia. Hal ini tidak lepas dari kenyataan bahwa sebagian besar kopi yang diekspor Indonesia adalah kopi robusta yang harganya jauh lebih rendah daripada jenis lainnya. Dari Tabel 9 tampak bahwa harga kopi jenis Brazilian Natural dan arabika masih jauh lebih baik, kurang lebih masih dua kali lebih tinggi daripada harga kopi robusta. Akibatnya, kendati volume ekspor kopi Indonesia dapat dikatakan masih cukup stabil namun nilai ekspornya merosot cukup tajam. Tahun 1998 nilai ekspor kopi Indonesia masih US \$ 584,24 juta, namun tahun 2002 menjadi US \$ 223,92 juta, bahkan pernah anjlok ke US \$188,5 juta pada tahun 1998 (Herman, 2004).

Tabel 9
Harga Kopi Dunia - Harga Indikator ICO (US \$c/lb)

Tahun	Brazilian and Other Naturals Group	Colombian Mild Arabicas Group	Composite Indicator Price	Other Mild Arabicas Group	Robustas Group
1976	149.48	157.72	141.96	142.75	127.62
1980	208.79	178.82	150.67	154.20	147.15
1990	82.97	96.53	71.53	89.46	53.60
1991	72.91	89.76	66.80	84.98	48.62
1992	56.49	67.97	53.35	64.04	42.66
1993	66.58	75.79	61.63	70.76	52.50
1994	143.24	157.27	134.45	150.04	118.87
1995	145.95	158.33	138.42	151.15	125.68
1996	119.77	131.23	102.07	122.21	81.92
1997	166.80	198.92	133.91	189.06	78.75
1998	121.81	142.83	108.95	135.23	82.67
1999	88.84	116.45	85.72	103.90	67.53
2000	79.86	102.60	64.25	87.07	41.41
2001	50.70	72.05	45.60	62.28	27.55
2002	45.24	64.90	47.74	61.52	30.01
2003	50.31	65.33	51.91	64.20	36.95
2004	68.97	81.44	62.15	80.47	35.99
2005	102.29	115.73	89.36	114.86	50.55

Sumber: <http://www.ico.org> (diolah, rata-rata dalam setahun)

Sebagai akibat dari merosotnya nilai ekspor kopi terutama sehubungan dengan harganya yang kemerosotan harga maka bisa dipastikan bahwa para petani kopi pun terkena dampaknya. Tabel 10, selain menambah indikasi bahwa kopi jenis arabika lebih menguntungkan, juga menunjukkan bahwa harga yang diterima petani kopi terutama petani kopi robusta sangatlah minim bila dibandingkan dengan data pada Tabel 9.

Tabel 10
Harga Yang Dibayarkan Kepada Petani Kopi di Indonesia (US \$c/lb)

Tahun	Arabika	Robusta
1993	115.54	28.49
1994	173.51	91.38
1997	112.26	58.44
1998	99.41	59.37
2000	68.43	22.41
2001	53.60	13.57
2002	59.66	14.55
2003	42.05	16.61
2004	80.62	24.17

Sumber: <http://www.ico.org> (diolah, rata-rata dalam setahun)

Dari kompilasi berita di media massa, diperoleh juga gambaran bahwa harga biji kopi kering di tingkat petani di salah satu sentra produksi kopi Sumatera Selatan, tepatnya di Pagaralam dan sekitarnya memang cenderung merosot. Dalam kurun waktu 1998-2005, harga terbaik hanya pada tahun 1998, yang terus cenderung turun (Tabel 11). Harga kopi yang tinggi pada tahun 1998 tidak lepas dari nilai tukar rupiah yang merosot terhadap dolar. Ketika dolar menguat maka praktis harga jual kopi meningkat. Sebaliknya, ketika rupiah cenderung menguat maka harga kopi di tingkat petani kembali anjlok. Begitu rendahnya harga kopi petani tampak pula dari pendapat Mamongkok Panjaitan (2002) yaitu bahwa harga kopi tahun 2002 hanya cukup untuk atau bahkan kurang untuk membeli satu kilogram beras. Jelas harga kopi sangat rendah kalau hanya setara dengan harga satu kilogram beras. Dalam kenyataan, bisa jadi nilai tukar kopi tersebut jauh lebih rendah lagi. Dengan demikian, harga kopi domestik dapat dikatakan dirugikan oleh dua hal, yakni merosotnya harga kopi internasional serta menguatnya rupiah.

Tabel 11
Harga Jual Kopi Kering Di Tingkat Petani di Pagaram dan sekitarnya

TAHUN	HARGA (RP/KG)	KETERANGAN
1998	16.000	-
1999-2000	7.000	-
2000	15.000	-
2001	5.000	-
2002	2.500-2.800	Petani tertolong karena produksi melimpah
2003	3.500-4.000	Oktober-November (saat berlangsung panen kopi)
2004	3.000-4.000	-
2005	3.000-6.000	Februari
2005	8.500	Juni

Sumber: Brata (2005), kompilasi dari beberapa sumber.

Bila disimak lebih jauh, ekspor kopi Indonesia memang menghadapi kendala. Dari uraian di atas sudah diindikasikan bahwa Indonesia menghadapi persaingan yang makin tajam dengan negara produsen kopi lainnya, khususnya Vietnam. Hadirnya Vietnam dalam pasar kopi dunia membawa pengaruh yang signifikan pada meningkatnya stok kopi robusta di pasar dunia. Sementara kopi Indonesia sebagian besar adalah robusta sehingga produksi kopi Vietnam tentu saja membawa dampak buruk pada ekspor kopi Indonesia. Hal ini merupakan kendala eksternal yang dihadapi Indonesia dalam ekspor kopinya.

Indonesai sebetulnya juga berupaya untuk mengatasi persoalan tersebut. Supriyanto (2005) menyebutkan bahwa lobi yang dilakukan oleh AEKI (Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia) kepada Vicofa (Asosiasi Eksportir Kopi Vietnam) untuk menurunkan produksi dan mengurangi ekspor kopi Robusta masih belum dapat dieksekusi. Hal ini karena perjanjian private-to-private yang disepakati ini tidak dapat dijalankan jika tidak ada kesepakatan antar pemerintah (g-to-g). Sementara eksportir Vietnam disebut tidak mampu mengerem ekspornya karena mekanisme stok kopi di Vietnam ditentukan oleh pemerintah (BUMN) sehingga berapa pun

produksi kopi produsen negara itu akan diserap, sementara pedagang asing punya kekuatan untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah.

Secara internal, ekspor kopi Indonesia juga menghadapi persoalan. Harga kopi yang cenderung merosot, membuat tidak sedikit petani kopi yang tidak lagi bisa memelihara kebunnya secara intensif, bahkan ada yang terpaksa beralih ke tanaman lain atau pekerjaan lain. Hal ini dapat dimengerti karena mereka tidak lagi bisa mengandalkan kopi sebagai sumber penghidupan. Sementara itu, tanaman kopi di Indonesia sendiri sudah banyak yang tua dan mutu produksinya juga rendah sehingga bukan hanya produktivitasnya merosot tetapi juga hasil produksi ini menjadi kalah bersaing di pasaran kopi dunia.

Para petani kopi, seperti di Sumatera Selatan kian kesulitan untuk membiayai pembelian pupuk untuk perawatan kebun kopi mereka karena penerimaan dari menjual kopi tidak lagi mencukup. Meminjam kategorisasi Budidarsono dan Wijaya (2004), budidaya kopi di sini lalu kembali ke sistem pioner-tradisional dari yang sebelumnya sistem semi intensif yang pemakaian pupuknya antara 200-400 kg per ha. Dengan melihat Tabel 2 di atas, rata-rata produktivitas kebun kopi di Indonesia adalah 0,5 ton per hektar, sementara Vietnam mampu mencapai 1,8 ton per hektar per tahun. Jelas sekali bahwa produktivitas kebun kopi di Indonesia kalah dibandingkan Vietnam.

4. PENUTUP

Hampir seluruh produksi kopi Indonesia dewasa ini adalah kopi rakyat dengan sentra produksi terutama berada di tiga propinsi, yakni Sumatera Selatan, Bengkulu dan Lampung. Hal ini telah berlangsung sejak lama dan sentra utama produksi kopi tersebut dikenal sebagai Segitiga Kopi (*Coffee Triangle*) atau Sabuk Kopi Selatan (*Southern Coffee Belt*). Sebagian besar kopi yang diproduksi Indonesia adalah jenis robusta.

Berdasarkan data ICO, sejak akhir 1990-an produksi kopi Indonesia telah dilampaui Vietnam yang sebetulnya merupakan pendarat baru dalam produksi kopi dunia. Produksi kopi Indonesia cenderung terus menurun, karena selain disebabkan oleh umur tanaman yang makin tua upaya pemeliharaan dan rehabilitasi tidak dilakukan dengan baik. Secara umum dapat dikatakan bahwa pertumbuhan produksi kopi Indonesia lebih rendah daripada Brazil dan Vietnam. Oleh karena pertumbuhannya sangat pesat maka tidak aneh jika produksi kopi Vietnam akhirnya melampaui Indonesia.

Kopi merupakan salah satu andalan ekspor komoditas primer Indonesia. Sebagian besar kopi yang dihasilkan Indonesia memang ditujukan untuk pasar ekspor. Namun ekspor kopi Indonesia sebagian besar dalam bentuk biji kering dan hanya sebagian kecil dalam bentuk hasil olahan. Berdasarkan negara tujuan, sebagian besar kopi Indonesia dipasarkan ke negara Jepang, Jerman dan Amerika Serikat. Ketiga negara tersebut, bersama-sama Italia, Perancis dan Spanyol memang merupakan importir yang penting dalam pasar kopi dunia.

Perkembangan harga kopi di pasaran dunia memberikan dampak kurang menguntungkan bagi Indonesia. Hal ini tidak lepas dari kenyataan bahwa sebagian besar kopi yang diekspor Indonesia adalah kopi robusta yang harganya jauh lebih rendah daripada jenis lainnya seperti jenis Brazilian Natural dan arabika yang

harganya kurang lebih masih dua kali lebih tinggi daripada harga kopi robusta. Akibatnya, kendati volume ekspor kopi Indonesia dapat dikatakan masih cukup stabil namun nilai eksportnya merosot cukup tajam.

Sebagai akibat dari merosotnya nilai ekspor kopi terutama sehubungan dengan harganya yang kemerosotan harga maka bisa dipastikan bahwa para petani kopi pun terkena dampaknya. Harga yang diterima petani kopi terutama petani kopi robusta sangatlah minim bila dibandingkan dengan harga kopi di pasar dunia. Dalam kurun waktu 1998-2005, harga terbaik hanya pada tahun 1998, yang terus cenderung turun. Harga kopi yang tinggi pada tahun 1998 tidak lepas dari nilai tukar rupiah yang merosot terhadap dolar. Ketika dolar menguat maka praktis harga jual kopi meningkat. Sebaliknya, ketika rupiah cenderung menguat maka harga kopi di tingkat petani kembali anjlok. Dengan demikian, harga kopi domestik dapat dikatakan dirugikan oleh dua hal, yakni merosotnya harga kopi internasional serta menguatnya rupiah.

Bila disimak lebih jauh, ekspor kopi Indonesia memang menghadapi kendala. Sudah jelas bahwa Indonesia menghadapi persaingan yang makin tajam dengan negara produsen kopi lainnya, khususnya Vietnam. Hadirnya Vietnam dalam pasar kopi dunia membawa pengaruh yang signifikan pada meningkatnya stok kopi robusta di pasar dunia. Sementara kopi Indonesia sebagian besar adalah robusta sehingga produksi kopi Vietnam tentu saja membawa dampak buruk pada ekspor kopi Indonesia. Hal ini merupakan kendala eksternal yang dihadapi Indonesia dalam ekspor kopinya.

Secara internal, ekspor kopi Indonesia juga menghadapi persoalan. Harga kopi yang cenderung merosot, membuat tidak sedikit petani kopi yang tidak lagi bisa memelihara kebunnya secara intensif, bahkan ada yang terpaksa beralih ke tanaman lain atau pekerjaan lain. Hal ini dapat dimengerti karena mereka tidak lagi bisa mengandalkan kopi sebagai sumber penghidupan. Sementara itu, tanaman kopi di Indonesia sendiri sudah banyak yang tua dan mutu produksinya juga rendah sehingga

bukan hanya produktivitasnya merosot tetapi juga hasil produksi ini menjadi kalah bersaing di pasaran kopi dunia.

Para petani kopi di sentra-sentra produksi kopi kian kesulitan untuk membiayai pembelian pupuk untuk perawatan kebun kopi mereka karena penerimaan dari menjual kopi tidak lagi mencukup. Budidaya kopi pun diperkirakan kembali ke sistem pioner-tradisional dari yang sebelumnya sistem semi intensif. Hal ini membawa pula dampak buruk pada rendahnya produktivitas kebun kopi di Indonesia yang kalah jauh dibandingkan Vietnam.



DAFTAR PUSTAKA

- Bennett, C. P.A., dan R.A. Godoy., (1992), "The Quality of Smallholder Coffee in South Sumatra: the Production of Low-Quality Coffee as a Response to World Demand". *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 28 (1): 85-100.
- Brata, A.G., (2005), *Problematika Masyarakat Kopi Pasemah*.
- Brown, G.H., (2004), "Making Coffee Good to the Last Drop: Laying the Foundation for Sustainability in the International Coffee Trade". *Georgetown International Environment Law Review*, Winter 2004. Vol. 16 Iss. 2.
- Suseno, B., dan K. Wijaya., (2004), "Praktek Konservasi Dalam Budidaya Kopi Robusta dan Keuntungan Petani". *Agrivita* . 26(1): 107-117.
- Charveriat, C., (2001), "Bitter Coffee: How the Poor are Paying for the Slump in Coffee Price". (<http://www.maketradeair.com>)
- Dick, H., (2002), "State, Nation-State and National Economy", dalam Dick, Houben, Lindblad dan Thee Kian Wee. *The Emergence of a National Economy: an Economic History of Indonesia, 1800-2000*. Allen & Unwin (Crown Nest) – University of Hawai's Press (Honolulu).
- Henry, J.S., (2004), "The Coffee-Connection: Globalization's Long Reach, From Vietnam to Nicaragua." Submerging Market™ White Paper April, 12. 2004.
- Herman, (2004), "Kopi Indonesia di Kancah Perkopian Dunia". Lembaga Riset Perkebunan Indonesia (http://www.ipard.com/art_perkebun/oct20-04_her-1.asp).
- Hutabarat, B., (2004), "Kondisi Pasar Dunia dan Dampaknya Terhadap Kinerja Industri Perkopian Nasional". *Jurnal Agro Ekonomi* 22 (2), Oktober 2004: 147-166.
- Kartodirdjo, S., dan D, Suryo., (1994), *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Koerner, B.I., (2005), "Brain Brew: how coffee fueled Voltaire's canidde, Newton's theory of gravity, and Juan valdez's modern woes". *Washington Monthly*, June 2005.
- MacDowell, M. E., (2005), "Waking Up from the Coffee Crisis: Finding the path towards conservation, sustainability and justice". Final Scholarly Paper, Sustainable Development and Conservation Biology, University of Maryland, January 24, 2005.
- McStoker, R., (1987), "The Indonesian Coffee Industry". *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 23 (1): 40-69.
- Mubyarto, (1991). *Pengantar Ekonomi Pertanian*, edisi ketiga. Jakarta: LP3ES
- Navarro, L.H., (2004). "To Die a Little: Migration and Coffee in Mexico and Central America". (<http://www.counterpunch.org/navarro12152004.html>)
- Neuffer, E., (2001). "The Shadow of Globalization: The coffee connection". *The Boston Globe* July 29, 2001.

- Supriyanto, B., (2005). "Kinerja ekspor teh & kopi terasa kian pahit", *Bisnis Indonesia* (06/01/2005)
- Panjaitan, M., (2002), "Kelangsungan Agribisnis Kopi Makin Berat". *Bisnis Indonesia*, (23/07/2002)
- Rice, R., (2003), "Coffee Production in a Time of Crisis: Social and Environmental Connections". *SAIS Review* Vol . XXIII No. 1 (Winter-Spring 2003).
- Topik, S., dan W.G. Clarence-Smith., (2003), "Introduction: Coffee and Global Development", dalam William Gervase Clarence-Smith and Steven Topik (eds), *The Global Coffee Economy in Africa, Asia, and Latin America, 1590-1989*. Cambridge University Press: 1-20.
- Topik, S., (2004), The World Coffee Market in the Eighteenth and Nineteenth Centuries, From Colonial To National Regimes. Working Paper No. 04/04.
- Waridel, L., (2002), *Sustainable Trade: The Case of Coffee in North America*. Thesis. Department of Environmental Studies, University of Victoria.

(lapkinerjakopi-1.doc)